



COMPETITIVE: Journal of Education

Vol. 2 No. 1 (2023) ISSN : 2964-2345

Journal website: <https://competitive.pdfaii.org/>

Research Article

Marginalisasi Pendidikan Siswa Di Daerah 3T: Studi Kasus SMPN 3 Tempurejo

Maria Ulfa

Universitas Jember

Copyright © 2023 by Authors, Published by COMPETITIVE: Journal of Education. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : November 11, 2022

Revised : Desember 08, 2022

Accepted : January 07, 2023

Available online : February 10, 2023

How to Cite: Ulfa, M. (2023). Marginalisasi Pendidikan Siswa Di Daerah 3T: Studi Kasus SMPN 3 Tempurejo. *COMPETITIVE: Journal of Education*, 2(1), 31-41. <https://doi.org/10.58355/competitive.v2i1.13>

Corresponding Author: Email : ulfa79898@gmail.com (Maria Ulfa)

Marginalization of Student Education in 3T Regions: Case Study of SMPN 3 Tempurejo

Abstract. The aim of this research was to find out the condition of education in the 3T areas, to be precise at SMPN 3 Tempurejo, which is marginalized with schools in urban areas. The research method used is a qualitative research type through a case study approach at a 3T school located in Bandalit Hamlet, Andongrejo, Kec. Tempurejo, Kab. Jember. The results of this study in general concluded that the marginalization of education in 3T areas and in urban areas proved to be different. This can be seen from the educational facilities and infrastructure, the number and quality of teaching staff assigned and the quality of the students. Educational facilities and infrastructure at SMPN 3 Tempurejo are inadequate and not yet complex. Evidenced by the important rooms that are not yet available, the books in the library are not complete and there are also many practicum tools that are inadequate. The next condition, the number of teachers which only consists of four people. The four teachers had an excessive teaching load and did not match the background of their graduates so that it had an impact on student learning outcomes. Meanwhile, not many students who attend school here continue on to high school level due to factors such as road accessibility, student learning motivation and their family's

economy. Therefore, to encourage the improvement of the quality of education, attention must be paid to infrastructure, teacher quality and student learning outcomes.

Keywords: Infrastructure, Teacher Quality, 3T Education

Abstrak. Penelitian yang dilaksanakan ini bertujuan guna mengetahui kondisi pendidikan di daerah 3T tepatnya di SMPN 3 Tempurejo yang termarginalisasikan dengan sekolah di perkotaan. Metode penelitian yang digunakan termasuk jenis penelitian kualitatif melalui pendekatan studi kasus di suatu sekolah 3T berlokasi di Dusun Bandalit, Andongrejo, Kec. Tempurejo, Kab. Jember. Hasil penelitian ini secara garis besar disimpulkan bahwasannya marginalisasi antara pendidikan di daerah 3T dengan di wilayah perkotaan itu terbukti berbeda. Hal ini bisa dilihat mulai dari sarana dan prasarana pendidikan, jumlah dan kualitas tenaga pendidik yang ditugaskan serta kualitas dari siswanya. Sarana dan prasarana pendidikan yang ada di SMPN 3 Tempurejo belum memadai serta belum kompleks. Dibuktikan dengan ruangan penting yang belum tersedia, buku di perpustakaan yang kurang lengkap dan alat praktikum juga banyak yang tidak memadai. Kondisi selanjutnya, jumlah guru yang hanya terdiri dari empat orang. Keempat guru tersebut memiliki beban mengajar yang berlebihan dan tidak sesuai dengan background lulusannya sehingga berdampak pada hasil belajar siswa. Sedangkan, siswa yang bersekolah disini tidak banyak yang melanjutkan ke jenjang SMA dikarenakan faktor aksesibilitas jalan, motivasi belajar siswa dan perekonomian keluarganya. Oleh karena itu untuk mendorong peningkatan mutu pendidikan, maka harus diperhatikan terkait sarana prasarana, kualitas guru serta hasil belajar siswanya.

Kata Kunci: Sarana Prasarana, Kualitas Guru, Pendidikan 3T

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi tolak ukur sebagai peningkatan taraf hidup warga masyarakat dalam sebuah generasi. Ketidakmerataan persebaran tenaga pendidik, sebetulnya telah diberikan suatu upaya oleh pemerintah dalam mengatasi problematika hal tersebut. Akan tetapi, tampaknya upaya tersebut belum saja optimal terutama di kawasan 3T hingga akhirnya kualitas pendidikan menjadi terpuruk di tengah-tengah perkembangan arus globalisasi yang semakin maju. Ditambah lagi dengan keberadaan sarana prasarana pendidikan, tenaga pendidik beserta infrastruktur sekolah akan menjadi kunci timbulnya masalah yang akan mempengaruhi mutu pendidikan. Menurut Yulius (2020) mengatakan bahwasannya pendidikan ini juga menentukan kemana arah bangsa dibawa. Manakala pendidikan tersebut membidik arah yang benar dan prosesnya dilakukan secara lurus, tentu dipastikan kehidupan bagusnya akan lebih sejahtera, maju serta arif bijaksana.

Hingga sekarang, daerah yang termasuk dalam kawasan 3T masih terus menjadi perhatian pemerintah pusat terutama di bidang pendidikan. Problematika yang ada di kawasan 3T beragam, mulai dari jumlah kebutuhan guru yang kurang, terbatasnya sarana serta prasarana pendidikan dan mayoritas disebabkan akibat pengaruh dari geografis daerah tersebut yang berbeda dengan di wilayah perkotaan. Menurut Wahidah & Istiyono (2020) menjelaskan bahwa problematika yang menyangkut letak geografis akibat kondisi alam yang sama sekali tidak mendukung proses keberlangsungan pendidikan yakni diantaranya sarana transportasi yang minim, perjalanan yang ditempuh sulit hingga harus melewati jembatan yang hampir putus, sungai bahkan lautan dan jaraknya jauh dengan letak sekolah. Sedangkan, permasalahan yang terjadi pada proses pelaksanaan pembelajaran berlangsung seperti

kurangnya ketersediaan sarana prasarana, kesadaran orang tua yang rendah dalam menyekolahkan anaknya serta permasalahan yang menyangkut motivasi siswa itu sendiri (Mahmudah & Putra, 2021). Disamping itu juga, tenaga pendidik yang diangkat menjadi PNS di daerah 3T kebanyakan lebih memilih untuk mengajukan mutasi ke wilayah perkotaan dengan berbagai pertimbangan seperti halnya karena pernikahan. Dengan adanya beragam jenis permasalahan tersebut maka perlu adanya perhatian serius yang harus diselesaikan oleh pemerintah pusat dengan daerah bahwasannya hakikat dari terselenggaranya pendidikan adalah amanat dari UUD 1945 yakni mencerdaskan kehidupan bangsa.

Sejatinya, pemerintah telah memberikan perhatian pada dunia pendidikan dari segala aspek, mulai dari tenaga pendidik, kurikulum serta sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran di sekolah. Menurut Nasbi (2017) menyebutkan bahwa kurikulum itu sendiri merupakan seperangkat rencana yang didalamnya memuat tujuan pembelajaran, sisi serta bahan ajar serta bahan yang digunakan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran agar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ingin diwujudkan. Keberadaan kurikulum di dunia pendidikan bersifat dinamis karena pembelajaran yang diajarkan harus relevan dan sesuai dengan perubahan yang terjadi di lingkungan warga kaitannya dalam perubahan pendidikan (Rozi & Aminullah, 2021). Dalam aspek guru, beragam jenis pelatihan telah dilaksanakan agar menghasilkan guru profesional. Menurut Wardhani & Krisnani (2020) menjelaskan bahwa evaluasi tidak boleh berhenti di satu jenis pelatihan saja melainkan pelatihan tersebut harus benar-benar memenuhi kebutuhan gurunya dalam perkembangan iptek.

Keberadaan pendidikan sebagai upaya yang harus ditempuh dalam menghasilkan mutu SDM yang unggul sehingga menciptakan masyarakat produktif untuk memajukan bangsanya. Pembangunan dalam dunia pendidikan sangat penting dikarenakan bermanfaat demi kemajuan suatu bangsa dalam semua bidang. Oleh karenanya, pendidikan tidak bisa diabaikan apalagi menyangkut dunia yang kini telah penuh untuk tuntutan persaingan. Pendidikan menjadi faktor utama untuk arah masa depan agar bisa memberikan jalan disetiap problematika dalam pembangunan sehingga diharapkan melalui pendidikan akan menghasilkan manusia yang berkualitas dan berkuantitas. Sebab, perubahan di dunia kini sudah sangat pesat sehingga persoalan yang terjadi harus dipecahkan oleh sumber daya manusia dalam suatu bangsa itu sendiri.

Kabupaten Jember merupakan salah satu Kabupaten yang berada di daerah Tapal Kuda Provinsi Jawa Timur. Di wilayah kabupaten ini utamanya di daerah pedalaman, masih memiliki akses pendidikan yang sulit dibanding dengan di wilayah perkotaannya. Salah satu sekolah negeri yang ada di daerah terpencil Kabupaten Jember yakni SMPN 3 Tempurejo. Sekolah tersebut berstatus negeri yang didirikan pada tahun 2005 dan terakreditasi C. Aksesibilitas jalan yang sulit dan berbatu dikelilingi oleh area hutan membuat sekolah ini tidak diminati oleh masyarakat luar sehingga yang berskolah disini mayoritas berasal dari masyarakat yang tinggal di daerah terpencil tersebut.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui kondisi nyata pendidikan di daerah terpencil di Kabupaten Jember mulai dari lokasinya, sarana dan prasarana

pendidikannya, kualitas tenaga pendidiknya serta kondisi dari siswa yang banyak mengalami putus sekolah untuk tidak melanjutkan ke jenjang setelahnya. Penelitian yang dilaksanakan oleh Syafii (2018) menyebutkan bahwasannya pendidikan di luar Jawa kualitasnya kurang unggul dibanding dengan yang dibangun di Pulau Jawa, oleh karena itu membuktikan bahwa pemerataan kualitas pendidikan di daerah 3T sangat berkurang. Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini membedakan dengan hasil pernyataan tersebut, bahwasannya tidak semua pendidikan yang dibangun di Pulau Jawa kualitasnya lebih unggul dikarenakan faktor ketidakmerataan antara yang di kota dan di daerah pedalaman.

Fokus penelitian yang dilakukan ini berbeda dengan pendahuluan terdahulu. Pertama, perbedaan yang terletak pada lokasi, penelitian terdahulu lebih banyak difokuskan pada daerah 3T di luar Pulau Jawa seperti di Kalimantan, Papua dan Riau sedangkan pada penelitian terletak di Pulau Jawa tepatnya di pedalaman Kabupaten Jember. Perbedaan kedua terletak pada teknik pengumpulan data, pada penelitian terdahulu lebih banyak menggunakan teknik pengumpulan studi dokumentasi sedangkan dalam penelitian ini menggunakan studi literature, wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan gambaran penjelasan tersebut, peneliti berharap dari hasil penelitian yang dilaksanakan ini dapat memberikan kontribusi nyata untuk pendidikan di daerah 3T agar lebih diperhatikan lagi oleh pemerintah sehingga menghasilkan mutu pendidikan yang benar-benar sesuai dengan tujuan cita-cita bangsa..

METODE

Penelitian yang dilaksanakan ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus ini merupakan bagian dari jenis penelitian kualitatif yang menuntut penulis untuk melakukan eksplorasi secara mendalam pada suatu fenomena dalam lingkungan masyarakat. Adapun sumber data yang digunakan yakni primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh langsung di lapangan sedangkan data sekunder diperoleh melalui pengumpulan informasi dari buku, artikel, prosiding, koran dan lainnya yang berkaitan dengan pendidikan di daerah 3T. Selanjutnya untuk teknik pengumpulan data yang dilakukan di lapangan melalui pengamatan, wawancara, studi literature serta dokumentasi. Sedangkan untuk teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data secara sistematis sesuai hasil di lapangan dan diakhiri dengan membuat kesimpulan akhir agar dipahami oleh pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi SMPN 3 Tempurejo

Gambar 1. Lokasi SMPN 3 Tempurejo



Sumber: Google Earth

Kajian Berdasarkan letak titik koordinatnya, SMPN 3 Tempurejo terletak pada $8^{\circ}28'11''S$ $113^{\circ}44'21''E$. Sedangkan secara administrasinya, sekolah ini berada di dalam daerah terpencil di Jalan Bandealit No. 31 Kalicawang, Dusun Bandealit, Desa Andongrejo, Kec. Tempurejo, Kab. Jember, Jawa Timur. SMPN 3 Tempurejo ini merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang letaknya jauh dari kota, sebab lokasinya berada di dalam Taman Nasional Meru Betiri dan sekolah ini merupakan satu-satunya sekolah berstatus negeri di Kabupaten Jember yang lokasinya berada di daerah pedalaman. Akses menuju ke sekolah ini terbilang cukup sulit, sehingga siswa yang bersekolah disini hanyalah anak-anak dari masyarakat yang tinggal di daerah 3T ini saja. Di sekolah ini pun untuk sistem zonasi dalam penerimaannya tidak terlalu diperhatikan, sebab kebanyakan siswanya hanyalah masyarakat sekitar dan bukan masyarakat luar. Hal ini disebabkan oleh kondisi jalan untuk menuju ke sekolah ini cukup sulit yakni jalan berbatu dengan jarak tempuh 14 km dari portal utama memasuki Taman Nasional Meru Betiri, sehingga tidak memungkinkan siswa dari luar mau untuk bersekolah di kawasan 3T ini. Jarak tempuh 14 km untuk sampai ke sekolah ini memakan waktu sekitar 2,5-3 jam. Ditambah lagi kondisi di sekolah ini tidak ada jaringan internet atau susah sinyal, sehingga menjadi kendala tersendiri dalam proses pembelajaran daring.

Kualitas Sarana dan Prasarana Pendidikan di SMPN 3 Tempurejo

Sarana serta prasarana pendidikan menjadi dua hal pokok yang tidak bisa dipisah. Sarana pendidikan diartikan sebagai alat penunjang yang memfasilitasi siswa dalam kegiatan pembelajaran agar efektif dan efisien hingga akhirnya tujuan dari proses pembelajaran tersebut terwujud. Hal ini sejalan dengan pendapat Khikmah (2020) yang menyatakan bahwasannya sarana belajar dijadikan sebagai alat belajar yang benar-benar dibutuhkan untuk mencapai tujuan belajar agar teratur dan lancar. Menjadi seorang guru tanpa melibatkan sarana pendidikan menjadikan proses pembelajaran yang berlangsung kurang menarik dan efektif, sehingga cenderung membuat siswa cepat jenuh hingga akhirnya berdampak pada proses pembelajaran yang monoton. Contohnya saja ketika di suatu lembaga sekolah tidak memiliki papan tulis, maka otomatis siswa tidak akan konsentrasi dalam belajarnya sebab sarana yang

belum terpenuhi. Saat sarana yang ada di sekolah belum memadai, hal itu akan berdampak pada buruknya kegiatan pembelajaran. Adapun prasarana pendidikan diartikan sebagai alat yang menunjang proses pendidikan secara tidak langsung contoh perpustakaan, lapangan olahraga dan laboratorium. Prasarana pendidikan juga bisa disebut sebagai bangunan di lingkungan sekolah yang didalamnya terbagi atas beberapa ruangan dan ruangan tersebutlah yang menunjang terlaksananya proses pembelajaran (Lestari et al., 2021).

Adanya sarana prasarana pendidikan keduanya dibutuhkan dalam proses pendidikan karena menjadi alat yang menunjang keberhasilan proses kegiatan belajar-mengajar. Keberhasilan dan ketercapaian program pendidikan ini bergantung pada keadaan sarana prasarana pendidikan yang dimiliki oleh lembaga sekolah tertentu. Menurut Setiawan & Abrianto (2019) menyebutkan bahwa sarana dan prasarana pendidikan itu harus dipelihara secara optimal melalui sistem administrasi yang tujuannya agar semua kebutuhan yang dibutuhkan siswa dalam keberlangsungan proses pembelajaran tersebut bisa tersedia dan lengkap, disamping itu juga agar kewajiban murid dalam mengerjakan tugas bisa terlaksana dengan optimal. Manajemen sarana prasarana sekolah menjadi hal penting yang patut dilaksanakan oleh semua lembaga satuan pendidikan karena dengan adanya manajemen tersebut bisa membantu tiap sekolah dalam proses perencanaan kebutuhan alat yang dibutuhkan, pengelolaan pada fasilitas sekolah, pemeliharaan, pengelolaan dalam inventaris sarana dan prasarana pendidikan serta menghapus barang inventaris sekolah yang sudah tidak digunakan.

SMPN 3 Tempurejo termasuk sekolah di daerah 3T masih memiliki keterbatasan pada sarana dan prasarana pendidikannya. Disamping itu pula, telah terdapat fasilitas yang kurang memadai seperti halnya atap depan kelas yang sudah bocor dikarenakan atap tersebut telah banyak yang rusak, bangku dan kursi yang mulai rusak dimakan rayap serta ventilasi yang juga mulai mengalami kerusakan. Apalagi di sekolah ini juga mengalami keterbatasan buku bacaan yang ada di perpustakaan masih kurang lengkap dan banyak yang belum tersedia serta di sekolah ini juga hanya mempunyai satu ruangan laboratorium IPA yang didalamnya peralatan laboratoriumnya tidak lengkap sedangkan untuk ruang praktek sendiri tidak tersedia. Hal ini diungkap berdasarkan hasil wawancara bersama salah satu guru sekolah ini menjelaskan bahwa sejak terjadinya permasalahan sekolah ini roboh, kemudian menghancurkan semua peralatan yang ada di dalamnya dan hanya menyisakan sedikit alat laboratorium saja. Selanjutnya, terkait fasilitas dasar seperti halnya listrik beserta internet sekolah ini telah memilikinya. Akan tetapi, layanan internet tersebut tidak ada. Listrik yang digunakan di sekolah ini berasal dari PLTS dikarenakan tidak dialiri PLN. Sarana dan prasarana yang terbatas di SMPN 3 Tempurejo ini akhirnya berpengaruh pada hasil belajar siswa. Sebab, dalam proses pembelajaran bukan hanya membutuhkan guru saja, melainkan juga dukungan atas ketersediaan serta kelengkapan dari sarana serta prasarana pendidikan itu sendiri.

Hasil penelitian di lapangan juga menunjukkan bahwasannya SMPN 3 Tempurejo ini untuk ruang perpustakaan belum sesuai dengan standar. Artinya, sekolah ini masih menggunakan ruang kelas kosong yang digunakan untuk ruangan perpustakaan sehingga membuat siswanya tidak tertarik berkunjung. Akibat

ruang perpustakaan yang belum memenuhi standar ini tentu belum menjadi ruangan nyaman bagi siswa untuk membaca buku di perpustakaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Puspita & Dwi (2021) juga menyatakan hal yang sama bahwasannya SMP Pinggiran yang ada di Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi juga belum memiliki ruang laboratorium dan perpustakaan yang sesuai dengan standar yang dianjurkan selebar 7 X 15, sehingga berdampak pada rendahnya minat siswa untuk berkunjung ke ruangan tersebut. Keterbatasan pada ruangan perpustakaan ini juga menyulitkan proses dalam penataan buku yang sesuai. Berikut ini daftar jenis sarana prasarana pendidikan di SMPN 3 Tempurejo beserta jumlahnya:

Tabel 1. Daftar Sarpras SMPN 3 Tempurejo

No.	Jenis Sarana dan Prasarana Pendidikan	Jumlah
1.	Ruang Kelas	3
2.	Ruang Perpustakaan	1
3.	Ruang Laboratorium	1
4.	Ruang Praktik	-
5.	Ruang Pimpinan	-
6.	Ruang Guru	1
7.	Ruang Ibadah	-
8.	Ruang UKS	-
9.	Ruang Toilet	6
10.	Ruang Gudang	-
11.	Ruang Sirkulasi	-
12.	Tempat Bermain atau Olahraga	-
13.	Ruang Tata Usaha	-
14.	Ruang Ruang Konseling	-
15.	Ruang OSIS	-
16.	Ruang Bangunan	4

Sumber: UPTD Satuan Pendidikan SMPN 3 Tempurejo, 2022

Kualitas sarana dan prasarana pendidikan yang minim di SMPN 3 Tempurejo tentu sangat berbeda jauh dengan kondisi sekolah di kota. Hal ini dipengaruhi oleh pengelolaan serta pemeliharannya. Ketidakterediaan fasilitas pembelajaran akan mempengaruhi rendahnya mutu pembelajaran. Dengan artian siswa tidak bisa belajar dengan maksimal. Manakala keadaan tersebut dibiarkan secara berkepanjangan, maka akan berdampak pula pada tujuan yang hendak dicapai oleh sekolah. Fasilitas pembelajaran yang minim, terlihat dari kebutuhan fasilitas ekstrakurikuler seperti tenis meja, matras, bola voli dan bola basket yang masih rendah. Akan tetapi di SMP ini untuk lapangannya sendiri sudah cukup luas. Problematika yang demikian ini kemudian menghambat pencapaian pada mutu sekolah yang seharusnya harus sesuai dengan standar nasional pendidikan. Kurangnya fasilitas pembelajaran serta pembiayaannya menyebabkan ketidakefektifan proses pembelajaran sehingga perkembangan anak menjadi terhambat.

Permasalahan terkait sarana dan prasarana masih menjadi masalah umum di bidang pendidikan utamanya di berbagai belahan dunia. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lindsjö (2018) menunjukkan bahwa terbukti di desa yang ada di

Negara Tanzania listriknya masih kurang sehingga berakibat pada terbatasnya pengajaran pada mapel tertentu. Hal ini sejalan dengan sekolah yang ada di beberapa negara Afrika barat yakni infrastruktur serta fasilitas yang belum berfungsi, peralatan di laboratorium tidak lengkap serta meja yang telah mengalami kerusakan. Peserta didik tentu akan mempunyai pengalaman belajar yang lebih baik, manakala fasilitas pendidikannya memenuhi dan ketersediaannya tercukupi. Dengan begitu, diperlukan adanya upaya dalam memperbaiki fasilitas pendidikan. Oleh karenanya berdasarkan hasil penelitian Figueroa et al., (2016) memberikan sarana bahwasannya pemerintah perlu melakukan pengidentifikasian terkait fasilitas yang diprioritaskan manakala mengalami keterbatasan dana.

Tenaga Pendidik di SMPN 3 Tempurejo

Guru merupakan orang berjasa dalam dunia pendidikan yang mampu mengubah perkembangan zaman bagi siswa. Perubahan pada pola pikir masyarakat, tentunya tidak bisa dilepaskan oleh keberadaan peran guru dalam memberikan pemahaman serta informasi terkait pentingnya pendidikan. Peran guru yang ditugaskan di daerah 3T berbeda dengan daerah yang di perkotaan. Hal ini disebabkan oleh beban yang dimilikinya sangat berat saat bertugas misalnya saja guru yang di daerah 3T memiliki kendala tentang pengetahuan yang kurang dan pendidikan orangtua siswa yang minim sehingga membuat kebanyakan anak di daerah 3T tidak bisa memiliki akses pendidikan yang layak.

Berdasarkan riset di lapangan, menunjukkan bahwasannya di SMPN 3 Tempurejo hanya terdiri dari empat guru. Tiga guru berjenis kelamin laki-laki, sedangkan satu guru berjenis kelamin perempuan. Disamping itu juga terdapat tiga tendik. Guru tersebut mengajar peserta didik sebanyak 51 siswa. Dengan kondisi demikian, menjadi bukti bahwa di sekolah ini tentu kekurangan guru dikarenakan siswanya yang begitu banyak ditambah lagi dengan jumlah mapel yang beragam. Hal ini juga menjadi bukti bahwa satu guru mengajar beberapa mapel yang tentu saja tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya sehingga kebanyakan guru memiliki kelebihan beban mengajar dan berdampak pada mutu pembelajaran bagi siswa kurang optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwasannya jumlah guru yang masih kurang berpengaruh pada pembelajaran yang kurang efektif dikarenakan guru tersebut harus mengisi jam kosong pada mapel lainnya serta mengurus administrasi dan berakibat pada beban kerja yang diampu guru menjadi berlebihan.

Di daerah 3T juga memerlukan guru profesional yang mampu membimbing dan mengajar siswa sehingga pendidikan tersebut bisa dijangkau oleh seluruh siswa bangsa Indonesia. Guru profesional diartikan sebagai guru kreatif, inovatif berwibawa, mampu memberikan motivasi pada siswa serta beliau tidak hanya menggunakan fasilitas dari pemerintah dalam proses mengajar. Agar pelaksanaan tugasnya berjalan lancar, maka guru dituntut untuk kompeten di bidangnya masing-masing sesuai mapel yang diajarkan pada siswanya agar proses belajar-mengajar menjadi efektif. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asiska & Fitri (2022) menyatakan bahwa guru harus paham betul pada mapel yang diajarkan pada siswa karena hal itu mempengaruhi mutu pembelajaran.

Keberhasilan seorang guru bisa dilihat dari hasil belajar siswa. Artinya

manakala hasil belajar siswa itu baik maka membuktikan guru tersebut berhasil, namun jika hasil siswanya kurang memuaskan membuktikan bahwa sistem pembelajaran kurang berhasil atau kurang menarik (Tutukansa et al., 2022). Hasil belajar ini dibuktikan dengan perolehan nilai peserta didik pada saat mengikuti ujian akhir. Oleh sebab itu, tenaga pendidik memerlukan suatu program dan pengembangan sikap keprofesionalannya. Sebab, saat seorang guru mempunyai profesionalisme yang rendah maka dampaknya pada mutu pendidikan suatu bangsa. Dalam hal ini, guna meningkatkan sikap profesionalisme guru di daerah 3T memerlukan adanya supervisi akademik pendidikan. Menurut Astutik et al. (2020) menjabarkan bahwa supervisi akademik adalah proses dari beberapa rangkaian kegiatan yang kemudian membantu guru agar kemampuannya bisa berkembang saat mengelola proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran bisa terwujud. Dengan adanya supervisi guru bisa mempersiapkan proses pembelajaran dan proses evaluasi, sehingga terdapat umpan balik yang bisa diterima guru untuk perbaikan sehingga kompetensi yang dimiliki guru bisa meningkat.

Informasi Terkait Siswa SMPN 3 Tempurejo di Kawasan 3T

Siswa merupakan generasi muda penerus bangsa yang keberadaannya dibutuhkan demi kemajuan suatu bangsa. Di SMPN 3 Tempurejo yang berada di daerah terpencil ini hanya memiliki jumlah siswa sebanyak 51 orang. Sekolah ini memiliki 3 rombongan belajar. Berdasarkan jumlah siswa per kelasnya untuk tahun ajaran 2022/2023 pada kelas VII terdapat 15 siswa, kelas VII terdapat 15 siswa dan untuk kelas IX terdapat 21 siswa. Sedangkan untuk pengelompokan siswa berdasarkan agama, mayoritas siswa yang bersekolah disini beragama Islam. Siswa yang bersekolah di SMPN 3 Tempurejo ini berasal dari anak-anak masyarakat sekitar yang tinggal di daerah terpencil ini. Berdasarkan hasil wawancara bersama salah satu warga menjelaskan bahwasannya ketika anak masyarakat di daerah ini sudah lulus SMP, kebanyakan mereka lebih memilih bekerja dan tidak melanjutkan pendidikan SMA. Hal ini dikarenakan lokasi SMA sangat jauh dan bisa dijangkau dengan jarak tempuh 3 jam. Terlebih lagi, jika anak-anak harus melanjutkan SMA maka mereka harus ngekost agar tidak terlambat untuk datang ke sekolahnya. Apalagi, terkait bantuan seperti halnya KIP dan juga PIP tidak merata diberikan ke semua siswa yang kebutuhan ekonomi keluarganya rendah sehingga membuat mereka putus sekolah dan tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

KESIMPULAN

Pendidikan di daerah 3T benar-benar termarginalisasikan dibanding pendidikan di wilayah kota. Kondisi SMPN 3 Tempurejo yang berada di dalam kawasan Taman Nasional Meru Betiri menjadi kendala tersendiri dalam meningkatkan mutu pendidikan yang optimal. Sarana dan prasarana pendidikan yang kurang memadai, ditambah dengan kondisi ruangan sekolah yang mengalami kerusakan serta kurang lengkapnya buku bacaan di perpustakaan menjadi bukti marginalisasi sekolah di daerah 3T. Ditambah lagi dengan kondisi tenaga pendidik yang jumlah kurang dan menjalankan peran tugasnya dengan beban belajar yang lebih banyak juga turut menjadi hambatan dalam proses pembelajaran. Guru yang

tidak mengajar sesuai dengan latar belakangnya akan mengancam profesionalitasnya, sebab hal ini akan berdampak pada hasil belajar siswa. Kondisi jumlah guru yang tidak sebanding dengan jumlah siswa di SMPN 3 Tempurejo membuat guru kewalahan akan problematika tersebut. Disamping itu, siswa yang melanjutkan ke jenjang selanjutnya di sekolah ini lebih sedikit sehingga bisa dikatakan kebanyakan dari mereka putus sekolah. Hal ini dikarenakan akses pendidikan ke SMA cukup jauh dan aksesibilitas jalan yang dilalui rusak parah membuat siswa enggan melanjutkan pendidikannya. Dengan hal ini, sudah selayaknya para pemangku kepentingan seperti pemerintah pusat dan daerah bekerja sama memberikan upaya dalam memperbaiki aksesibilitas jalan di wilayah ini serta memberi kelengkapan fasilitas yang menunjang dalam proses pembelajaran agar menciptakan generasi muda yang cerdas sesuai cita-cita bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Asiska, I & Fitri, N. (2022). Pengelolaan Tenaga Pendidikan di Daerah 3T SMP Negeri 1 Maratua. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 7124–7131.
- Astutik, S., Mahardika, I.K., Supeno, Indrawati, Sudarti, Zakaria, A. F., & Sugianto, F. (2020). Development of the Field Analysis and Laboratory Learning Model to Improve Critical Thinking of Senior High School Students. *Journal of Physics: Conference Series*, 1491(1).
- Figueroa, L.L., Lim, S., & Lee, J. (2016). Investigating the Relationship Between School Facilities and Academic Achievements Through Geographically Weighted Regression. *Annals of GIS*, 22(4), 273–285.
- Khikmah, N. (2020). Manajemen Sarana dan Prasarana untuk Mengembangkan Mutu Pendidikan. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 3, 123–130.
- Lestari, R., Eliana, A. L., & Nuraini, N. U. (2021). Problematika Sarana dan Prasarana Pendidikan. *Al-Ulum Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 136–149.
- Lindsjö, K. (2018). Contextualizing the Quality of Primary Education in Urban and Rural Settings: The Case of Iringa Region, Tanzania. *Norsk Geografisk Tidsskrift*, 72(4), 234–247.
- Mahmudah, F. N., & Putra, E. C. S. (2021). Tinjauan Pustaka Sistematis Manajemen Pendidikan: Kerangka Konseptual Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Era 4.0. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 9(1), 43–53.
- Nasbi, I. (2017). Manajemen Kurikulum: Sebuah Kajian Teoritis. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2).
- Puspita, D. G & Dwi, E. A. (2021). Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Menengah Pertama dan Permasalahannya. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(1), 21–37.
- Rozi, F., & Aminullah, M. (2021). Inovasi Pengembangan Kurikulum Sekolah Berbasis Pesantren dalam Meningkatkan Kepercayaan. *Masyarakat. MANAZHIM*, 3(2).
- Setiawan, H. R., & Abrianto, D. (2019). *Sistem Finansial Pendidikan*. Yogyakarta: Bildung.
- Syafii, A. (2018). Perluasan dan Pemerataan Akses Kependidikan Daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal). *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 153–171.

- Tutukansa, A. F., Tuffahati, E. D., Studi, P., Internasional, H., Indonesia, U. I., Papua, P., Manusia, S. D., Province, P., & Resources, H. (2022). Optimalisasi Peningkatan Kualitas Mutu Pendidikan Provinsi Papua Sebagai Daerah 3T. *Khazanah : Jurnal Mahasiswa Khazanah : Jurnal Mahasiswa*. 14(2).
- Wahidah, A. N., & Istiyono, E. (2020). Kesenjangan Antara Kebutuhan dan Ketersediaan Guru Sma/ Smk Di Kabupaten Landak Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 8(1).
- Wardhani, T. Z. Y., & Krisnani, H. (2020). Optimalisasi Peran Pengawasan Orang Tua Dalam Pelaksanaan Sekolah Online Di Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1).
- Yulius, M. (2020). Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Manajemen Sarana dan Prasarana Pada SMK Negeri 1 Singkawang. *Khazanah Pendidikan: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 246–255.